

PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI PENGUATAN KAPASITAS DAN KEMANDIRIAN SOSIAL: PERSPEKTIF GENDER DALAM PENGALAMAN FBA DI ACEH BESAR

Syaifullah¹, Musdawati²

syaifullahputeh91@gmail.com¹, musda.wati@ar-raniry.ac.id²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

ABSTRAK

Penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh kesempatan yang setara untuk bekerja, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan mengembangkan kemandirian. Hambatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kondisi disabilitas, tetapi juga dengan dukungan keluarga, penerimaan masyarakat, dan kesempatan yang tersedia. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan Forum Bangun Aceh (FBA) di Aceh Besar melalui penguatan kapasitas dan kemandirian sosial, dengan memperhatikan pengalaman perempuan penyandang disabilitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus berbasis data sekunder. Data diperoleh dari laporan program, penelitian terdahulu, dokumen desa, publikasi FBA dan mitra, serta sumber terkait lainnya. Data dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan temuan berdasarkan hambatan sosial, penguatan kemampuan, kelompok, pemberdayaan ekonomi, kemandirian, partisipasi sosial, dan perubahan di tingkat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan FBA berlangsung melalui proses yang saling berkaitan, mulai dari penguatan kemampuan melalui pelatihan dan pendampingan, pembentukan kelompok swadaya, dukungan usaha, peningkatan kemandirian, hingga perluasan partisipasi sosial dan pengembangan desa inklusif. Perspektif gender menunjukkan bahwa pengalaman perempuan penyandang disabilitas tidak selalu sama. Dukungan sosial, rasa percaya diri, kondisi keluarga, dan pendampingan memengaruhi kemampuan mereka dalam memanfaatkan dukungan yang diberikan. Penelitian menyimpulkan bahwa pemberdayaan menjadi lebih kuat ketika penguatan individu berjalan bersama dengan penguatan kelompok dan perubahan lingkungan sosial. **Kata Kunci :** Pemberdayaan, Penyandang Disabilitas, Kemandirian Sosial, Perspektif Gender, Forum Bangun Aceh.

PENDAHULUAN

Menjadi bagian dari masyarakat bukan hanya persoalan hadir secara fisik di tengah lingkungan sosial. Bagi penyandang disabilitas, kesempatan untuk belajar, bekerja, memiliki penghasilan, berorganisasi, dan terlibat dalam kehidupan masyarakat sering kali masih menghadapi berbagai hambatan. Karena itu, persoalan disabilitas tidak cukup dilihat dari kondisi atau keterbatasan yang dimiliki seseorang. Yang juga penting adalah bagaimana keluarga, masyarakat, lembaga, dan lingkungan memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang.

Hal ini menjadi semakin penting ketika disabilitas dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kondisi penyandang disabilitas berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, antara lain pendidikan, pekerjaan, mobilitas, jenis kelamin, dan kondisi sosial. Publikasi Potret Penyandang Disabilitas di Indonesia: Hasil Long Form SP2020 menunjukkan bahwa pengalaman penyandang disabilitas tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan ekonomi yang mereka hadapi (BPS, 2024).

Di tengah persoalan tersebut, pekerjaan menjadi salah satu ruang yang penting. Memiliki pekerjaan atau usaha bukan hanya berkaitan dengan pendapatan, tetapi juga dengan kesempatan untuk menjadi lebih mandiri dan merasa memiliki peran dalam keluarga maupun masyarakat. Pada saat yang sama, kesempatan tersebut belum tentu terbuka secara

sama bagi semua penyandang disabilitas. Perempuan penyandang disabilitas, misalnya, dapat menghadapi hambatan yang berbeda karena pengalaman mereka juga dipengaruhi oleh posisi mereka sebagai perempuan.

Persoalan tersebut terlihat pula dalam pengalaman penyandang disabilitas di Aceh Besar. Penelitian Chrismawati (2021) terhadap kelompok disabilitas yang didampingi Forum Bangun Aceh (FBA) menemukan berbagai persoalan, seperti stigma, diskriminasi, rendahnya kepercayaan diri, anggapan bahwa penyandang disabilitas merupakan beban atau aib keluarga, serta kurangnya dukungan keluarga. Penelitian tersebut juga menemukan adanya hambatan dari lingkungan kerja karena sebagian pemberi kerja belum bersedia menerima penyandang disabilitas.

Temuan tersebut menarik karena memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan selalu terletak pada kemampuan penyandang disabilitas. Seseorang mungkin memiliki keterampilan, tetapi belum tentu memiliki kesempatan untuk menggunakan keterampilan tersebut. Demikian pula, bantuan ekonomi belum tentu langsung membuat seseorang mandiri apabila masih ada rasa takut, kurang percaya diri, atau lingkungan yang belum mendukung.

Hal serupa terlihat dalam penelitian Maisun, Casmini, dan Sa'adah (2022) mengenai penyandang disabilitas binaan FBA. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat penyandang disabilitas yang memiliki rasa rendah diri meskipun telah memperoleh pendampingan. Penerimaan terhadap diri sendiri juga berkaitan dengan bagaimana seseorang merasakan penerimaan dari lingkungan sekitarnya.

Di sinilah pemberdayaan menjadi penting. Pemberdayaan tidak cukup dimaknai sebagai pemberian bantuan kepada orang yang membutuhkan. Yang lebih penting adalah bagaimana bantuan tersebut membuka kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan kemampuan dan menggunakannya dalam kehidupan nyata. Dalam konteks penyandang disabilitas, proses tersebut dapat berlangsung melalui pelatihan, pendampingan, penguatan kelompok, dukungan usaha, serta keterlibatan dalam kegiatan masyarakat.

Pengalaman Forum Bangun Aceh di Aceh Besar memberikan gambaran yang menarik mengenai proses tersebut. FBA tidak hanya bekerja dengan individu penyandang disabilitas, tetapi juga membangun kelompok dan melakukan pendampingan di tingkat desa. Melalui program Aceh Community Based Inclusive Development (ACBID), FBA bersama mitra mengembangkan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penguatan mata pencaharian, kelompok swadaya, organisasi penyandang disabilitas, advokasi, dan pembangunan desa yang lebih inklusif (CBM Global, 2024).

Cakupan program tersebut cukup luas. Laporan ACBID mencatat sekitar 400 penyandang disabilitas memperoleh dukungan mata pencaharian, terbentuk 65 kelompok swadaya dengan lebih dari 1.200 anggota, dan 61 desa menjadi lebih inklusif melalui perencanaan, penganggaran, dan program yang mendukung pemenuhan hak penyandang disabilitas (CBM Global, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya berlangsung pada tingkat individu, tetapi juga mulai menyentuh kelompok dan lingkungan desa.

Namun, angka-angka tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana proses pemberdayaan itu berlangsung dalam kehidupan penyandang disabilitas. Apa yang terjadi setelah seseorang memperoleh pelatihan atau bantuan usaha? Bagaimana kelompok membantu penyandang disabilitas menjadi lebih berdaya? Mengapa pengalaman satu orang dapat berbeda dengan orang lainnya? Dan bagaimana proses tersebut akhirnya berhubungan dengan perubahan di tingkat desa?

Pertanyaan tersebut menjadi penting karena penelitian sebelumnya tentang FBA umumnya melihat bagian-bagian tertentu dari proses pemberdayaan. Penelitian Rifqi et al.

(2024), misalnya, menunjukkan bahwa FBA berperan sebagai pendiri, pembina, fasilitator, dan pendidik dalam pemberdayaan masyarakat melalui KSM Ingin Maju di Gampong Luthu Dayah Krueng. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kelompok dapat menjadi ruang pemberdayaan yang terbuka bagi masyarakat dan mendorong keterlibatan mereka dalam kehidupan bersama.

Temuan tersebut memberikan dasar penting untuk melihat pemberdayaan bukan sebagai satu kegiatan yang berdiri sendiri. Penguatan kemampuan, kelompok, kegiatan ekonomi, dan perubahan di lingkungan desa dapat saling berhubungan. Pada titik inilah pengalaman perempuan penyandang disabilitas menjadi penting untuk diperhatikan. Mereka tidak hanya berhadapan dengan hambatan sebagai penyandang disabilitas, tetapi dalam beberapa keadaan juga menghadapi pembatasan yang berkaitan dengan posisi mereka sebagai perempuan.

Karena itu, penelitian ini tidak hanya ingin melihat apa saja kegiatan pemberdayaan yang dilakukan FBA, tetapi juga bagaimana berbagai kegiatan tersebut membentuk proses yang lebih panjang: dari penguatan kemampuan, pengorganisasian kelompok, pengembangan usaha, kemandirian, hingga keterlibatan dalam kehidupan masyarakat. Pengalaman perempuan penyandang disabilitas digunakan sebagai bagian penting untuk melihat bahwa proses pemberdayaan tidak selalu menghasilkan pengalaman yang sama bagi setiap orang.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini mengkaji pemberdayaan penyandang disabilitas melalui penguatan kapasitas dan kemandirian sosial dengan mengambil pengalaman Forum Bangun Aceh di Aceh Besar sebagai kasus. Penelitian secara khusus melihat bentuk pemberdayaan yang dilakukan, perubahan yang terdokumentasi pada tingkat individu dan kelompok, serta bagaimana proses tersebut berkembang menuju lingkungan desa yang lebih inklusif. Perspektif gender digunakan untuk memahami pengalaman perempuan penyandang disabilitas dalam proses tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas tidak berhenti pada pemberian bantuan. Pemberdayaan dapat menjadi proses yang lebih panjang ketika penguatan kemampuan individu bertemu dengan dukungan kelompok, kesempatan ekonomi, partisipasi sosial, dan perubahan lingkungan. Pengalaman FBA di Aceh Besar menjadi penting bukan semata karena banyaknya program yang dilakukan, tetapi karena memperlihatkan bagaimana pemberdayaan dapat bergerak dari perubahan pada individu menuju perubahan dalam kehidupan masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis praktik pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Forum Bangun Aceh (FBA) di Kabupaten Aceh Besar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap proses pemberdayaan, penguatan kapasitas, kemandirian, partisipasi sosial, dan inklusi penyandang disabilitas, bukan pada pengukuran efektivitas program secara statistik. Kasus yang dikaji terutama berkaitan dengan program Aceh Community Based Inclusive Development (ACBID) yang dilaksanakan FBA bersama mitra selama periode 2017–2024. Program tersebut mencakup penguatan livelihood, pembentukan kelompok swadaya, pengembangan desa inklusif, peningkatan kapasitas, serta advokasi hak penyandang disabilitas.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran dan dokumentasi berbagai sumber yang relevan. Sumber data meliputi laporan program dan

publikasi lembaga, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen desa, serta pemberitaan media yang mendokumentasikan kegiatan FBA dan perkembangan pembangunan inklusif di Aceh Besar. Laporan program ACBID yang diterbitkan CBM digunakan sebagai salah satu sumber utama karena memuat informasi mengenai tujuan program, strategi pemberdayaan, penguatan livelihood, kelompok swadaya, advokasi, dan perkembangan desa inklusif.

Sumber akademik digunakan untuk memperkuat pemahaman mengenai kondisi sosial penyandang disabilitas dan praktik pemberdayaan FBA, sedangkan dokumen desa digunakan untuk mengidentifikasi penerapan program pada tingkat komunitas, termasuk pembentukan kelompok, pelatihan, dukungan ekonomi, partisipasi masyarakat, serta kebijakan desa inklusif. Data mengenai perempuan penyandang disabilitas juga ditelusuri secara khusus untuk memperoleh gambaran mengenai dimensi gender dalam proses pemberdayaan.

Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan empat kriteria, yaitu: (1) memiliki keterkaitan langsung dengan FBA, pemberdayaan penyandang disabilitas, atau pembangunan inklusif di Aceh Besar; (2) memuat informasi mengenai program, proses, pengalaman, atau perubahan yang relevan dengan fokus penelitian; (3) identitas dan tahun sumber dapat diverifikasi; dan (4) informasi yang tersedia dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelusuran difokuskan terutama pada periode 2017–2024 sebagai periode utama pelaksanaan ACBID.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis dilakukan melalui tahap identifikasi data yang relevan, pemberian kode awal, pengelompokan kode, penentuan tema, dan interpretasi. Kode yang digunakan antara lain stigma, diskriminasi, penguatan kapasitas, pelatihan, pendampingan, akses sumber daya, livelihood, Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), agency, kemandirian ekonomi, partisipasi sosial, advokasi, kebijakan, desa inklusif, gender, dan interseksionalitas.

Kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam lima tema utama, yaitu: (1) hambatan sosial penyandang disabilitas; (2) penguatan kapasitas individu; (3) pengorganisasian dan kapasitas kolektif; (4) pemberdayaan ekonomi dan kemandirian; dan (5) transformasi menuju inklusi sosial. Perspektif gender digunakan sebagai lensa analitis untuk melihat bagaimana pengalaman perempuan penyandang disabilitas dapat dipengaruhi oleh persinggungan antara gender, disabilitas, kondisi sosial-ekonomi, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial.

Analisis diarahkan tidak hanya untuk mendeskripsikan kegiatan FBA, tetapi juga untuk mengidentifikasi hubungan antara proses pemberdayaan dan perubahan yang terdokumentasi. Dengan demikian, penelitian membaca proses pemberdayaan sebagai rangkaian yang meliputi penguatan kapasitas, pengorganisasian, pemberdayaan ekonomi, peningkatan agency dan kemandirian, partisipasi sosial, hingga terbentuknya lingkungan yang lebih inklusif.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari laporan lembaga, penelitian akademik, dokumen desa, dan media. Informasi mengenai program dan hasil pemberdayaan tidak didasarkan pada satu sumber saja, tetapi diperiksa silang dengan sumber lain yang relevan. Triangulasi juga digunakan untuk membedakan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan dengan informasi mengenai perubahan atau capaian yang benar-benar terdokumentasi.

Data mengenai perempuan penyandang disabilitas diperlakukan sebagai kasus terdokumentasi dan tidak digunakan untuk melakukan generalisasi terhadap seluruh

penyandang disabilitas. Kasus tersebut dianalisis untuk memahami bagaimana gender dan disabilitas berkelindan dalam pengalaman pemberdayaan, khususnya dalam kaitannya dengan akses terhadap sumber daya, kepercayaan diri, kemandirian ekonomi, dan partisipasi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hambatan Sosial Penyandang Disabilitas

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa penyandang disabilitas di Aceh Besar menghadapi hambatan yang tidak hanya berkaitan dengan kondisi disabilitas, tetapi juga dengan lingkungan sosial. Hambatan tersebut antara lain rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan dukungan keluarga, keterbatasan akses terhadap pekerjaan, serta pandangan negatif dari masyarakat. Penelitian Chrismawati (2021) menunjukkan bahwa penyandang disabilitas yang didampingi FBA menghadapi stigma, diskriminasi, dianggap sebagai beban atau aib keluarga, serta memiliki keterbatasan dalam mengikuti kehidupan sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan disabilitas tidak dapat dilihat hanya dari kondisi individu. Lingkungan keluarga dan masyarakat ikut menentukan apakah seseorang memiliki kesempatan untuk berkembang atau justru semakin terpinggirkan. Pandangan ini sejalan dengan model sosial disabilitas yang melihat bahwa hambatan terhadap penyandang disabilitas juga muncul dari lingkungan dan hubungan sosial, bukan hanya dari kondisi tubuh seseorang (Oliver, 1990).

Karena itu, pemberdayaan menjadi penting. Penyandang disabilitas tidak cukup hanya diberikan bantuan, tetapi perlu memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kemampuan, mengembangkan usaha, membangun hubungan sosial, dan terlibat dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, FBA menarik untuk dikaji karena pendampingannya tidak hanya diarahkan kepada individu, tetapi juga kepada kelompok dan lingkungan desa.

2. Penguatan Kemampuan Penyandang Disabilitas

Salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan FBA adalah meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas. Program Aceh Community Based Inclusive Development (ACBID) diarahkan untuk membangun lingkungan yang memungkinkan penyandang disabilitas meningkatkan kehidupan ekonomi dan partisipasi sosial. Kegiatannya meliputi dukungan mata pencaharian, peningkatan pemahaman mengenai hak, pembentukan kelompok swadaya, penguatan organisasi penyandang disabilitas, dan peningkatan pemahaman pemerintah serta masyarakat mengenai disabilitas (CBM Global, 2024).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa FBA memberikan pendampingan melalui pemberdayaan ekonomi serta penguatan individu dan sosial. Pendampingan tersebut diarahkan agar penyandang disabilitas dapat mengembangkan kemampuan dan memperoleh posisi yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat (Chrismawati, 2021).

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai pemberian bantuan. Bantuan peralatan, pelatihan, pendampingan, dan pengetahuan diberikan agar penyandang disabilitas dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Dalam pengertian ini, pemberdayaan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memperoleh kesempatan, menggunakan sumber daya, dan memiliki ruang untuk menentukan kehidupannya sendiri (Rappaport, 1987).

Namun, peningkatan kemampuan tidak selalu langsung menghasilkan kemandirian. Penelitian tentang penyandang disabilitas binaan FBA menunjukkan adanya individu yang masih memiliki rasa rendah diri, tidak yakin dengan kemampuan sendiri, dan ragu apakah kemampuannya akan diterima oleh lingkungan sosial (Maisun et al., 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan membutuhkan proses yang lebih panjang.

Keterampilan perlu disertai dengan pendampingan, dukungan keluarga, rasa percaya diri, dan lingkungan yang mendukung.

3. Kelompok sebagai Ruang untuk Saling Memperkuat

Pemberdayaan FBA juga dilakukan melalui pembentukan dan penguatan kelompok. Laporan ACBID mencatat terbentuknya 65 kelompok swadaya inklusif, dengan lebih dari 1.200 anggota. Sekitar 30 persen anggota kelompok tersebut merupakan penyandang disabilitas. Sebanyak 45 kelompok telah berjalan sejak 2017/2018 (CBM Global, 2024).

Kelompok tidak hanya digunakan sebagai tempat berkumpul. Dalam program ACBID, kelompok diarahkan untuk memberikan dukungan sosial, menjalankan kegiatan ekonomi, dan membantu anggotanya memperjuangkan hak. FBA juga mendukung kelompok agar dapat terhubung dengan masyarakat dan pemerintah desa (CBM Global, 2024).

Penelitian Rifqi et al. (2024) mengenai KSM Ingin Maju di Gampong Luthu Dayah Krueng menunjukkan bahwa kelompok menjadi salah satu sarana pemberdayaan masyarakat berbasis inklusi sosial. FBA berperan sebagai pendiri, pembina, fasilitator, dan pembimbing kelompok. Kegiatan kelompok juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat secara terbuka dalam kegiatan pemberdayaan.

Bagi penyandang disabilitas, keberadaan kelompok menjadi penting karena mereka dapat bertemu dengan orang lain yang memiliki pengalaman yang hampir sama. Mereka dapat berbagi pengalaman, memperoleh informasi, saling membantu, dan membangun keberanian untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat.

Dengan demikian, kelompok menjadi penghubung antara perubahan pada diri seseorang dan perubahan dalam masyarakat. Kemampuan individu dapat berkembang menjadi kekuatan bersama ketika ada ruang untuk bekerja sama dan menyampaikan kepentingan.

Tabel 2. Temuan Utama Praktik Pemberdayaan FBA

Aspek	Bentuk Kegiatan	Temuan Utama	Makna bagi Pemberdayaan
Penguatan kemampuan	Pelatihan, pendampingan, alat dan dukungan usaha	Penyandang disabilitas memperoleh kemampuan dan sumber daya sesuai kebutuhan	Membuka kesempatan untuk berkembang
Penguatan kelompok	Pembentukan KSM/SHG	65 kelompok terbentuk dengan lebih dari 1.200 anggota	Membentuk ruang dukungan dan kerja bersama
Pemberdayaan ekonomi	Dukungan mata pencaharian dan usaha	400 penyandang disabilitas menerima dukungan	Membuka peluang memperoleh penghasilan
Kemandirian	Pengembangan usaha dan pendampingan	Kasus Nurjannah menunjukkan peningkatan produksi dan pendapatan	Memperkuat kemampuan memenuhi kebutuhan
Partisipasi sosial	Kegiatan kelompok dan masyarakat	Penyandang disabilitas didorong terlibat dalam kegiatan desa	Memperluas peran sosial

Aspek	Bentuk Kegiatan	Temuan Utama	Makna bagi Pemberdayaan
Advokasi	Penguatan organisasi dan pendampingan desa	Penyandang disabilitas didorong memahami dan memperjuangkan hak	Meningkatkan keterlibatan dalam keputusan
Inklusi desa	Perencanaan, anggaran dan program desa	61 desa menjadi lebih inklusif	Mendorong perubahan lingkungan sosial

Sumber: Diolah dari CBM Global (2024), Chrismawati (2021), dan Rifqi et al. (2024).

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan FBA berjalan pada beberapa tingkat. Ada kegiatan yang menyentuh individu, ada yang dilakukan melalui kelompok, dan ada pula yang diarahkan pada pemerintah dan desa.

4. Pemberdayaan Ekonomi dan Kemandirian

Pemberdayaan ekonomi menjadi salah satu bagian penting dalam program FBA. Laporan ACBID mencatat 400 penyandang disabilitas menerima dukungan mata pencaharian serta dukungan lain sesuai kebutuhan. Program tersebut diarahkan untuk membantu penyandang disabilitas meningkatkan kemampuan ekonomi dan partisipasi sosial (CBM Global, 2024).

Salah satu pengalaman yang menggambarkan proses tersebut adalah Nurjannah, seorang perempuan penyandang disabilitas berusia 52 tahun yang menjalankan usaha membuat peyek. Sebelum memperoleh dukungan, keterbatasan alat dan modal membuat kemampuan produksinya terbatas. Melalui program ACBID, ia memperoleh peralatan, bahan produksi, dan pendampingan usaha. Setelah memperoleh dukungan tersebut, produksinya meningkat hingga sekitar 250 bungkus per hari, sedangkan pendapatan hariannya dilaporkan meningkat sekitar empat kali lipat. Ia juga menjadi anggota aktif kelompok swadaya dan mulai memiliki rencana untuk memperbaiki rumahnya (CBM Global, 2024).

Kasus tersebut menunjukkan bahwa bantuan ekonomi dapat memberikan perubahan yang lebih luas daripada peningkatan pendapatan. Ketika usaha berkembang, seseorang memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Keterlibatan dalam kelompok juga memberikan ruang untuk berhubungan dengan orang lain dan membangun rasa percaya diri.

Dengan demikian, kemandirian ekonomi dapat menjadi salah satu jalan menuju kemandirian sosial. Namun, hasil tersebut tidak hanya berasal dari bantuan alat. Pendampingan dan keterlibatan dalam kelompok juga ikut mendukung proses tersebut.

5. Pengalaman Perempuan Penyandang Disabilitas

Perspektif gender penting digunakan karena pengalaman penyandang disabilitas tidak selalu sama. Perempuan penyandang disabilitas dapat menghadapi hambatan yang berkaitan dengan kondisi disabilitas sekaligus dengan posisi mereka sebagai perempuan. Dalam perspektif interseksionalitas, pengalaman seseorang dapat dibentuk oleh beberapa posisi sosial yang saling berkaitan dan tidak dapat dipahami secara terpisah (Crenshaw, 1989).

Hal tersebut terlihat dari penelitian Maisun et al. (2022) mengenai penyandang disabilitas binaan FBA. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya rasa percaya diri dan keraguan terhadap penerimaan lingkungan dapat menjadi hambatan dalam proses pengembangan diri penyandang disabilitas.

Dalam data yang kita gunakan, terdapat pengalaman perempuan penyandang disabilitas yang telah memperoleh pelatihan dan fasilitas untuk mengembangkan

keterampilan, tetapi masih menghadapi rasa takut dan keraguan untuk menggunakan keterampilan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa memiliki keterampilan belum tentu membuat seseorang langsung mampu memanfaatkannya.

Jika pengalaman tersebut dibandingkan dengan Nurjannah, terlihat adanya perbedaan. Nurjannah dapat mengembangkan usahanya setelah mendapatkan peralatan, bahan produksi, pendampingan, dan keterhubungan dengan kelompok. Perbedaan ini menunjukkan bahwa hasil pemberdayaan tidak hanya dipengaruhi oleh bantuan yang diberikan, tetapi juga oleh kondisi sosial di sekitar penerima manfaat.

Karena itu, perempuan penyandang disabilitas membutuhkan lebih dari sekadar keterampilan ekonomi. Mereka juga membutuhkan dukungan sosial, rasa aman, kesempatan untuk mengambil keputusan, dan ruang untuk berpartisipasi.

Perhatian terhadap gender dan disabilitas juga mulai terlihat dalam praktik kelembagaan di Aceh. Pada 2024, FBA terlibat dalam kegiatan yang membahas gender, disabilitas, dan inklusi sosial bersama berbagai pihak di UIN Ar-Raniry. Hal ini menunjukkan bahwa isu disabilitas mulai dibicarakan dalam kerangka yang lebih luas, yaitu kesetaraan dan keterlibatan kelompok yang selama ini kurang memperoleh akses.

Dengan demikian, perhatian terhadap perempuan penyandang disabilitas bukan berarti membuat program yang sepenuhnya terpisah dari program umum. Yang lebih penting adalah memastikan bahwa perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar, bekerja, berkelompok, memperoleh penghasilan, dan terlibat dalam kehidupan masyarakat.

6. Dari Pemberdayaan Individu menuju Desa Inklusif

Pemberdayaan FBA tidak berhenti pada individu dan kelompok. Pendampingan juga diarahkan pada perubahan di tingkat desa. Salah satu contoh yang terlihat adalah Gampong Miruek Taman, Kecamatan Darussalam, Aceh Besar.

Dokumentasi desa menunjukkan bahwa sejak 2022 FBA melakukan pendekatan melalui advokasi kebijakan, kampanye inklusi disabilitas, pembentukan dan pembinaan KSM, serta peningkatan kapasitas aparatur desa. Pendampingan juga mencakup pendataan penyandang disabilitas, peningkatan pelayanan, akses fasilitas umum, pelatihan keterampilan, dukungan modal, serta penyusunan aturan dan anggaran yang berkaitan dengan penyandang disabilitas (Pemerintah Gampong Miruek Taman, 2024a).

Perubahan tersebut menjadi lebih jelas ketika Miruek Taman mendeklarasikan diri sebagai Gampong Inklusif Disabilitas pada 30 Juli 2024. Dalam deklarasi tersebut, pemerintah dan masyarakat gampong menyatakan pengakuan terhadap martabat dan hak warga dengan disabilitas, termasuk anak-anak dan perempuan dengan disabilitas. Deklarasi juga memuat komitmen untuk mengurangi stigma, diskriminasi, dan kekerasan serta meningkatkan akses terhadap fasilitas, layanan, dan kegiatan umum (Pemerintah Gampong Miruek Taman, 2024b).

Dokumen desa juga menunjukkan bahwa proses tersebut tidak hanya berhenti pada deklarasi. Pada 2024, pemerintah gampong mengalokasikan anggaran untuk pembahasan Qanun Gampong tentang pengakuan, penghormatan, perlindungan, dan pemberdayaan penyandang disabilitas. Qanun tersebut kemudian ditetapkan pada 30 Juli 2024 (Pemerintah Gampong Miruek Taman, 2024c).

Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan menjadi lebih kuat ketika perubahan juga terjadi pada lingkungan tempat penyandang disabilitas hidup. Penyandang disabilitas tidak cukup hanya memiliki keterampilan. Mereka membutuhkan lingkungan yang menyediakan ruang, pelayanan, aturan, dan kesempatan untuk menggunakan kemampuan tersebut.

Hal ini sejalan dengan cakupan ACBID yang mencatat 61 desa menjadi lebih inklusif melalui perencanaan, penganggaran, dan program yang mendukung pemenuhan hak

penyandang disabilitas (CBM Global, 2024).

7. Pola Pemberdayaan FBA

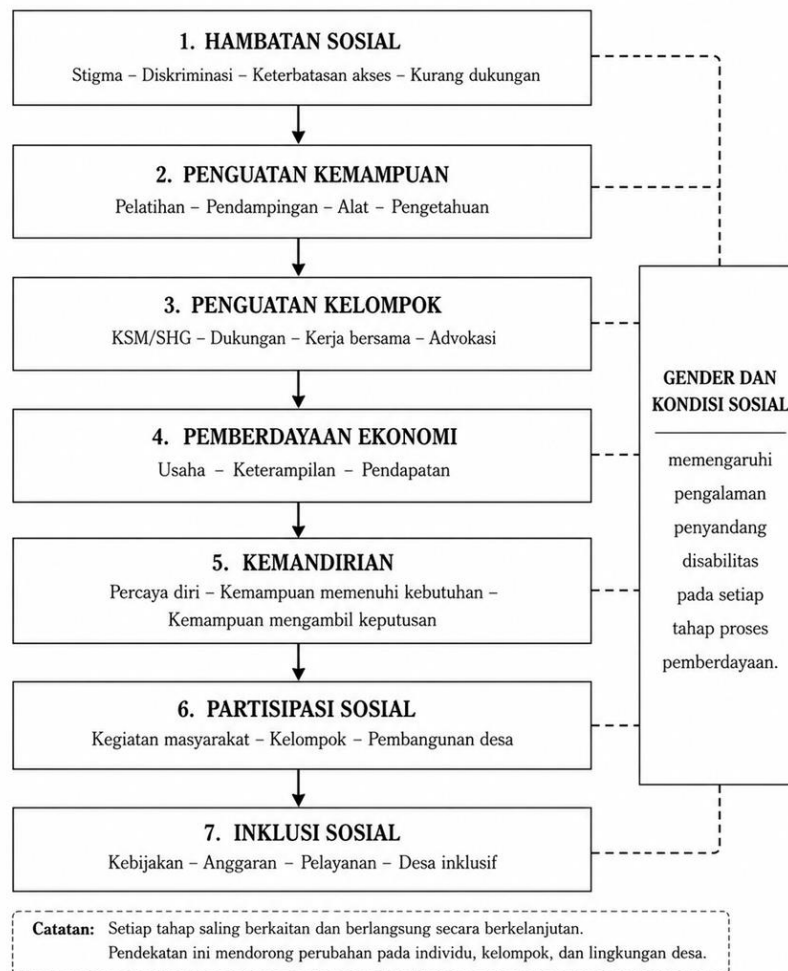
Berdasarkan seluruh temuan, pemberdayaan FBA dapat dilihat sebagai proses yang bergerak dari individu menuju kelompok dan kemudian menuju lingkungan desa.

Pada awalnya, penyandang disabilitas menghadapi berbagai hambatan seperti stigma, rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan kesempatan ekonomi, dan kurangnya dukungan. FBA merespons persoalan tersebut melalui pelatihan, pendampingan, bantuan usaha, pembentukan kelompok, dan penguatan pengetahuan mengenai hak.

Pada tingkat individu, dukungan tersebut dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan ekonomi. Pada tingkat kelompok, penyandang disabilitas memperoleh ruang untuk saling mendukung dan bekerja bersama. Pada tingkat desa, pendampingan mendorong perubahan dalam perencanaan, anggaran, pelayanan, dan keterlibatan penyandang disabilitas.

Gambar 1. Pola Pemberdayaan FBA menuju Inklusi Sosial

Gambar 1. Pola Pemberdayaan FBA menuju Inklusi Sosial



Pendekatan ini mendorong perubahan pada individu, kelompok, dan lingkungan desa. Pola tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak cukup dilakukan melalui bantuan satu kali. Bantuan perlu diikuti dengan pendampingan, penguatan kelompok, kesempatan ekonomi, dan perubahan lingkungan sosial. Hal ini sesuai dengan pemahaman pemberdayaan sebagai proses yang memberikan ruang kepada individu dan kelompok untuk meningkatkan kemampuan dan mengambil peran yang lebih besar dalam kehidupan mereka (Rappaport, 1987).

Pengalaman perempuan juga memperlihatkan bahwa proses tersebut tidak selalu berjalan dengan cara yang sama. Kondisi keluarga, rasa percaya diri, keadaan ekonomi, dukungan kelompok, dan penerimaan masyarakat dapat memengaruhi hasil pemberdayaan. Karena itu, pendekatan terhadap penyandang disabilitas perlu memperhatikan kondisi sosial yang berbeda-beda, termasuk gender (Crenshaw, 1989).

Secara keseluruhan, pengalaman FBA di Aceh Besar menunjukkan adanya perubahan dari pendekatan yang hanya menempatkan penyandang disabilitas sebagai penerima bantuan menuju pendekatan yang mendorong mereka untuk memiliki kemampuan, memperoleh penghasilan, membangun kelompok, menyampaikan kepentingan, dan terlibat dalam pembangunan desa.

Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya berarti membantu seseorang memenuhi kebutuhan ekonominya. Pemberdayaan juga berarti membuka kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk menjadi bagian dari kehidupan sosial dan ikut menentukan kehidupan masyarakatnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan Forum Bangun Aceh (FBA) di Aceh Besar tidak berhenti pada pemberian bantuan. Pemberdayaan berlangsung melalui proses yang saling berkaitan, mulai dari penguatan kemampuan melalui pelatihan dan pendampingan, penguatan kelompok, dukungan terhadap kegiatan ekonomi, hingga perluasan partisipasi dalam kehidupan masyarakat. Proses tersebut menunjukkan bahwa kemandirian penyandang disabilitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga dengan meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan mengambil keputusan, dan kesempatan untuk terlibat dalam kehidupan sosial.

Penguatan kelompok menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Kelompok memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, mengembangkan kegiatan ekonomi, dan menyampaikan kepentingannya. Pada tingkat yang lebih luas, pendampingan FBA juga mendorong perubahan di lingkungan desa melalui keterlibatan penyandang disabilitas dalam kegiatan masyarakat, perhatian terhadap kebutuhan mereka dalam perencanaan dan anggaran, serta pengembangan desa yang lebih inklusif. Dengan demikian, pemberdayaan bergerak dari perubahan pada individu menuju perubahan pada kelompok dan lingkungan sosial.

Perspektif gender menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak selalu menghasilkan pengalaman yang sama bagi perempuan penyandang disabilitas. Perbandingan pengalaman Y dan Nurjannah memperlihatkan bahwa keterampilan dan bantuan saja belum tentu cukup untuk menghasilkan kemandirian. Dukungan keluarga, rasa percaya diri, pendampingan, keterhubungan dengan kelompok, dan penerimaan lingkungan ikut memengaruhi kemampuan perempuan dalam memanfaatkan kesempatan yang tersedia. Karena itu, pemberdayaan penyandang disabilitas perlu memperhatikan kondisi sosial dan pengalaman yang berbeda antara satu penerima manfaat dengan lainnya, termasuk pengalaman perempuan.

Secara keseluruhan, pengalaman FBA di Aceh Besar memperlihatkan bahwa pemberdayaan akan lebih kuat ketika penguatan kemampuan individu, dukungan kelompok, kesempatan ekonomi, partisipasi sosial, dan perubahan lingkungan berjalan secara bersama. Pola tersebut dapat diringkas sebagai proses dari mengurangi hambatan sosial, meningkatkan kemampuan, memperkuat kelompok, mengembangkan kemandirian ekonomi dan sosial, memperluas partisipasi, hingga membangun lingkungan yang lebih inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa tujuan akhir pemberdayaan bukan sekadar membuat penyandang disabilitas mampu memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi membuka ruang agar mereka dapat menjalani kehidupan sebagai bagian yang setara dalam

masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan Forum Bangun Aceh (FBA) di Aceh Besar menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak cukup dilakukan melalui pemberian bantuan semata. Pemberdayaan berlangsung melalui rangkaian proses yang saling berkaitan, yaitu penguatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan, pembentukan dan penguatan kelompok, dukungan terhadap kegiatan ekonomi, peningkatan kemandirian, serta perluasan partisipasi sosial. Proses tersebut menunjukkan bahwa kemandirian penyandang disabilitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh penghasilan, tetapi juga mencakup meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan mengambil keputusan, akses terhadap sumber daya, dan kesempatan untuk berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Penguatan kelompok menjadi salah satu unsur penting dalam praktik pemberdayaan FBA. Kelompok berfungsi sebagai ruang untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, mengembangkan kegiatan ekonomi, serta memperkuat kemampuan penyandang disabilitas dalam menyampaikan kebutuhan dan kepentingannya.

Perspektif gender memperlihatkan bahwa pengalaman pemberdayaan tidak selalu sama bagi setiap penyandang disabilitas, khususnya perempuan. Keterampilan dan bantuan ekonomi belum tentu secara otomatis menghasilkan kemandirian. Dukungan keluarga, rasa percaya diri, pendampingan, keterhubungan dengan kelompok, kondisi sosial-ekonomi, dan penerimaan masyarakat menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan perempuan penyandang disabilitas dalam memanfaatkan kesempatan yang tersedia.

Secara keseluruhan, pengalaman FBA di Aceh Besar menegaskan bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas akan lebih efektif dan berkelanjutan apabila penguatan kapasitas individu, dukungan kelompok, kesempatan ekonomi, partisipasi sosial, serta perubahan lingkungan dilakukan secara terpadu. Tujuan akhir pemberdayaan bukan hanya menjadi penyandang disabilitas mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, tetapi juga memastikan mereka memiliki ruang, kesempatan, dan pengakuan untuk berpartisipasi secara setara serta ikut menentukan kehidupan sosial dan pembangunan di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- CBM Global. (2024). Reflections from Indonesia: The impact of the Aceh Community Based Inclusive Development (CBID) project. CBM Global Disability Inclusion.
- Chrismawati, D. (2021). Peran Forum Bangun Aceh (FBA) dalam pemberdayaan disabilitas di Aceh Besar [Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh]. Repository UIN Ar-Raniry.
- Maisun, D., Casmimi, C., & Sa'adah, N. (2022). Penerimaan diri tuna daksa binaan Forum Bangun Aceh menggunakan analisis Adlerian counseling. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 5(1), 59–76.
- Maisun, D., & Ulinuha, R. (2022). Eksistensi Forum Bangun Aceh dalam mendampingi livelihood disabilitas: Tinjauan teologi sosial. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 81–107. <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.242>
- Rifqi, M., Situmeang, M. K., Mahmuddin, & Murdani, T. (2024). The role of Forum Bangun Aceh (FBA) in community empowerment based on social inclusion through the Ingin Maju Community Self-Help Group (KSM) in Gampong Luthu Dayah Krueng–Aceh Besar. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 10(1), 132–144. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v10i1.23975>
- Pemerintah Gampong Miruek Taman. (2024a, June 4). Program desa inklusif disabilitas. Website Resmi Desa Miruek Taman.
- Pemerintah Gampong Miruek Taman. (2024b, July 31). Deklarasi Gampong Inklusif Disabilitas. Website Resmi Desa Miruek Taman.
- Pemerintah Gampong Miruek Taman. (2024c, June 20). Penyusunan Qanun Disabilitas. Website

Resmi Desa Miruek Taman.

Sumber teori

Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the intersection of race and sex: A Black feminist critique of antidiscrimination doctrine, feminist theory and antiracist politics. *University of Chicago Legal Forum*, 1989(1), 139–167.

Oliver, M. (1990). *The politics of disablement*. Macmillan.

Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121–148. <https://doi.org/10.1007/BF00919275>